MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 4 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

HUBUNGAN PAPARAN BAHAN KIMIA DAN PENGGUNAAN SARUNG TANGAN TERHADAP KELUHAN DERMATITIS KONTAK PADA KULIT TANGAN PEKERJA DI PT. X KOTA BATAM TAHUN 2026

Nia Agustina Siregar[1)], Trisna Dewita[2)], Fitri Sari Dewi[3)]
[1-3] Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibnu Sina, Batam
221013241166@uis.ac.id, trisna.dewita@uis.ac.id, fitri.sari@uis.ac.id

ABSTRAK

Dermatitis kontak merupakan salah satu penyakit kulit akibat kerja yang sering terjadi pada pekerja yang terpapar bahan kimia secara terus-menerus tanpa penggunaan alat pelindung diri yang optimal, termasuk sarung tangan. Pekerja bagian produksi di PT. X memiliki potensi kontak langsung dengan bahan kimia seperti resin, MEKP, dan thinner, sementara masih ditemukan pekerja yang tidak menggunakan sarung tangan saat bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan paparan bahan kimia dan penggunaan sarung tangan terhadap keluhan dermatitis kontak pada kulit tangan pekerja di PT. X Kota Batam Tahun 2026. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh pekerja bagian produksi di Gedung C PT. X yang berjumlah 50 orang, diambil dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 28 pekerja (56%) mengalami paparan bahan kimia dengan kategori lebih sering, 26 pekerja (52%) memiliki kategori penggunaan sarung tangan baik, dan 33 pekerja (66%) mengalami keluhan dermatitis kontak pada kulit tangan. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara paparan bahan kimia dengan keluhan dermatitis kontak (p-value = 0,003) serta antara penggunaan sarung tangan dengan keluhan dermatitis kontak (p-value = 0,029). Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa paparan bahan kimia dan penggunaan sarung tangan berhubungan secara signifikan dengan keluhan dermatitis kontak pada kulit tangan pekerja di PT. X Kota Batam Tahun 2026.

Kata kunci: paparan bahan kimia, sarung tangan, dermatitis kontak, pekerja

ABSTRACT

Contact dermatitis is a common occupational skin disease among workers continuously exposed to chemicals without optimal use of personal protective equipment, particularly gloves. Production workers at PT. X are directly exposed to chemicals such as resin, MEKP, and thinner, while some workers still do not use gloves during work. This study aimed to determine the relationship between chemical exposure and glove use with contact dermatitis complaints on workers' hand skin at PT. X Batam City in 2026. This was a quantitative analytical observational study using a cross-sectional approach. The population and sample consisted of all 50 production

Article history
Received: Agustus 2026
Reviewed: Agustus 2026
Published: Agustus 2026
Plagirism checker no 234.8576

Copyright : Author
Publish by : Nutricia

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 4 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

workers in Building C of PT. X, selected using total sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square test. The results showed that 28 workers (56%) had frequent chemical exposure, 26 workers (52%) had good glove-use practices, and 33 workers (66%) experienced contact dermatitis complaints. Statistical tests showed a significant relationship between chemical exposure and contact dermatitis complaints (p-value = 0.003) and between glove use and contact dermatitis complaints (p-value = 0.029). It is concluded that chemical exposure and glove use are significantly associated with contact dermatitis complaints among workers at PT. X Batam City in 2026.

Keywords: *chemical exposure, gloves, contact dermatitis, workers,*

PENDAHULUAN

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan aspek fundamental yang harus dipenuhi setiap perusahaan untuk menjamin perlindungan dan kesehatan pekerja. Di era industrialisasi, penggunaan bahan kimia dalam proses produksi meningkat pesat dan membawa risiko besar terhadap kesehatan pekerja, salah satunya berupa gangguan kulit akibat kerja (Andjani *et al.*, 2025). Data International Labour Organization (ILO) mencatat sekitar 160 juta kasus penyakit akibat kerja terjadi setiap tahun di dunia, dengan dermatitis kontak sebagai penyebab dominan; sekitar 80% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, terutama jenis iritan (ILO, 2025). WHO dalam Global Action Plan on Skin Diseases 2026–2035 juga menempatkan penyakit kulit sebagai salah satu tantangan kesehatan masyarakat terbesar, dengan lebih dari 4,69 miliar kasus baru per tahun (WHO, 2026), dan lebih dari 90% dermatitis akibat kerja menyerang area tangan (Lee *et al*., 2025).

Di Indonesia, hampir seluruh penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak; data epidemiologi nasional menunjukkan 97% dari 389 kasus penyakit kulit pada pekerja tergolong dermatitis kontak (Sirait & Siregar, 2021). Paparan bahan kimia seperti pelarut organik, resin, dan katalis merupakan faktor risiko utama, karena kontak berulang dapat mengganggu fungsi sawar kulit dan memicu dermatitis kontak iritan maupun alergi (Schütte *et al*., 2023; Jacobsen *et al*., 2022). Penggunaan sarung tangan sebagai alat pelindung diri (APD) berperan penting dalam mencegah kontak langsung kulit dengan bahan kimia berbahaya (Pratiwi *et al*., 2022).

PT. X merupakan perusahaan fabrikasi berbahan dasar fiber dan resin di Kota Batam yang memproduksi berbagai bentuk spool fiber untuk kebutuhan industri perpipaan. Proses produksinya melibatkan bahan kimia seperti resin, methyl ethyl ketone peroxide (MEKP), dan thinner yang menurut Safety Data Sheet (SDS) perusahaan bersifat iritan terhadap kulit. Observasi awal menemukan pekerja bagian produksi yang mengeluhkan kemerahan, gatal, dan ruam pada kulit tangan setelah bekerja, sementara sebagian pekerja masih belum menggunakan sarung tangan secara konsisten. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pekerja sektor manufaktur dan fabrikasi berisiko tinggi mengalami dermatitis kontak akibat kerja (Rosanti *et al*., 2018; Defani

et al., 2025). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan paparan bahan kimia dan penggunaan sarung tangan terhadap keluhan dermatitis kontak pada kulit tangan pekerja di PT. X Kota Batam Tahun 2026, sekaligus menjadi dasar upaya pencegahan penyakit kulit akibat kerja di lingkungan perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Penyakit Akibat Kerja (PAK)

K3 adalah upaya sistematis untuk mengendalikan faktor bahaya di tempat kerja guna menjaga kesehatan fisik, mental, dan kesejahteraan pekerja (ILO & WHO, 2026). Di Indonesia, penerapannya diatur dalam UU No. 1/1970. PAK didefinisikan sebagai penyakit akibat pekerjaan atau lingkungan kerja (Perpres No. 7/2019), dengan gangguan kulit akibat bahan kimia sebagai salah satu kasus terbanyak, terutama dermatitis kontak.

Paparan Bahan Kimia

Paparan bahan kimia terjadi melalui kontak kulit, inhalasi, atau percikan. Keparahan gangguan kulit ditentukan oleh sifat kimia, konsentrasi, serta durasi dan frekuensi kontak. Paparan >5–6 jam/hari meningkatkan risiko dermatitis kontak secara signifikan (Samuel et al., 2022).

Di industri fabrikasi, tiga bahan utama berisiko: resin (mengandung styrene iritan), MEKP (korosif), dan thinner (menghilangkan minyak alami kulit). Ketiganya teridentifikasi dalam SDS sebagai bahan yang dapat menyebabkan gangguan kulit tanpa perlindungan memadai.

Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK)

DKAK adalah inflamasi kulit akibat paparan zat eksogen di tempat kerja, mencakup sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja. Terbagi menjadi:

a. Dermatitis kontak iritan (DKI): respons non-imunologis, dose-dependent, terjadi pada semua individu dengan pajanan cukup.
b. Dermatitis kontak alergi (DKA): respons imun tipe lambat (tipe IV), terjadi hanya pada individu tersensitisasi dengan manifestasi 24–96 jam setelah pajanan. Gejala klinis meliputi eritema, pruritus, vesikula, hingga fisura.

Alat Pelindung Diri dan Sarung Tangan

APD merupakan upaya terakhir dalam hierarki pengendalian bahaya. Sarung tangan berfungsi melindungi tangan dari bahan kimia, namun efektivitasnya bergantung pada jenis material (nitril/neoprene/PVC lebih tahan pelarut organik), ketepatan penggunaan, inspeksi, dan pergantian berkala. Penggunaan yang tidak sesuai dapat menyebabkan kegagalan proteksi, iritasi maserasi, alergi, atau kontaminasi silang.

Kerangka Konsep dan Hipotesis

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 4 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

Penelitian ini menghubungkan paparan bahan kimia dan penggunaan sarung tangan (variabel bebas) dengan keluhan dermatitis kontak (variabel terikat). Hipotesis: (1) ada hubungan paparan bahan kimia dengan keluhan dermatitis kontak, dan (2) ada hubungan penggunaan sarung tangan dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja PT. X.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan cross sectional, di mana variabel independen (paparan bahan kimia dan penggunaan sarung tangan) dan variabel dependen (keluhan dermatitis kontak pada kulit tangan) diukur secara bersamaan dalam satu waktu (Adiputra *et al.*, 2021). Penelitian dilaksanakan di PT. X yang berlokasi di Jalan RE Martadinata, Kelurahan Tanjung Pinggir, Kecamatan Sekupang, Kota Batam, Kepulauan Riau, pada tahun 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh pekerja bagian produksi di Gedung C PT. X yang berjumlah 50 orang, dipilih karena aktivitas produksi paling aktif dan berpotensi menimbulkan kontak langsung dengan bahan kimia terpusat di gedung tersebut. Sampel diambil dengan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria dijadikan responden, sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi (n = 50).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah paparan bahan kimia (kontak pekerja dengan resin, MEKP, dan thinner selama proses kerja) dan penggunaan sarung tangan (konsistensi pekerja menggunakan sarung tangan sebagai APD), sedangkan variabel terikatnya adalah keluhan dermatitis kontak pada kulit tangan (adanya kemerahan, gatal, iritasi, kulit kering/pecah-pecah, atau ruam). Paparan bahan kimia dikategorikan menjadi paparan lebih sering dan lebih jarang berdasarkan nilai median skor kuesioner; penggunaan sarung tangan dikategorikan baik dan kurang baik berdasarkan nilai median skor (Sugiyono, 2023); serta keluhan dermatitis kontak dikategorikan ada keluhan dan tidak ada keluhan mengacu pada Nordic Occupational Skin Questionnaire/NOSQ (Flyvholm *et al.*, 2002).

Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada 25 responden. Hasil uji validitas menunjukkan sebagian besar item pada ketiga variabel valid (r hitung > r tabel = 0,396), sedangkan uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha menunjukkan seluruh variabel reliabel (Paparan Bahan Kimia $\alpha = 0{,}784$; Penggunaan Sarung Tangan $\alpha = 0{,}629$; Keluhan Dermatitis Kontak $\alpha = 0{,}833$), yang seluruhnya berada di atas batas reliabilitas 0,60. Data sekunder diperoleh dari data jumlah pekerja perusahaan serta Material Safety Data Sheet (MSDS) resin, MEKP, dan thinner. Data yang terkumpul diolah melalui tahap editing, coding, entry, dan cleaning, kemudian dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi tiap variabel, dan secara bivariat menggunakan uji Chi-Square (x^2) untuk menguji hubungan antarvariabel kategorik, dengan taraf signifikansi 0,05 (hubungan bermakna apabila $p \leq 0{,}05$).

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 4 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Paparan Bahan Kimia pada pekerja PT,X

No	Kategori	Frekuensi	(%)
1	Lebih Sering	28	56 %
2	Lebih Jarang	22	44 %
	Total	50	100 %

Sumber: Olahan data primer

Berdasarkan tabel distribis frekuensi ditas, dari total keseluruhan 50 responden (100%), responden menyatakan mengalami paparan bahan kimia lebih sering, yaitu sebanyak 28 responden (56%). Sebaliknya responden yang menyatakan paparan bahan kimia lebih jarang berjumlah 22 renponden (44%).

2. Distribusi Frekuensi Penggunaan Sarung Tangan pada pekerja PT,X

No	Kategori	Frekuensi	(%)
1	Kurang Baik	24	48 %
2	Baik	26	52 %
	Total	50	100 %

Sumber: Olahan data primer

Berdasarkan tabel distribis frekuensi ditas, dari total 50 respondes memiliki kondisi penggunaan yang baik, sebanyak 26 orang (52%). Sedangan responden yang memiliki kondisi kurang baik berjumlah 24 orang (48%).

3. Distribusi Frekuensi Keluhan Dermatitis Kontak pada Kulit Tangan pada pekerja PT. X

No	Kategori	Frekuensi	(%)
1	Ada Keluhan	33	66 %
2	Tidak Ada Keluhan	17	34 %
	Total	50	100 %

Sumber: Olahan data primer

Berdasarkan tabel distribis frekuensi ditas, dari total 50 responden yang diteliti, Sebagian besar responden mengalami keluhan dermatitis kontak, sebanyak 33 orang (66%). Sedangkan responden yang tidak mengalami keluhan dermatitis kontak berjumlah 17 orang (34%).

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 4 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

Analisis Bivariat

Hasil uji Chi-Square untuk menguji hubungan antara paparan bahan kimia serta penggunaan sarung tangan terhadap keluhan dermatitis kontak disajikan pada Tabel berikut.

4. Hubungan Paparan Bahan Kimia Terhadap Keluhan Dermatitis Kontak

Paparan Bahan Kimia	Keluhan Dermatitis Kontak						*P value*
	Ada Keluhan Dermatitis Kontak		Tidak Ada Keluhan Dermatitis Kontak		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Paparan Lebih Sering	24	85,7	4	14,3	28	100	0,003
Paparan Lebih Jarang	9	40,9	13	59,1	22	100	
Jumlah	33	66,0	17	34,0	50	100	

Sumber: Olahan data primer

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel diatas, diketahui bahwa dari total 50 responden yang diteliti, kelompok pekerja yang terpapar bahan kimia lebih sering berjumlah 28 orang, 24 responden (85,7%) mengalami keluhan dermatitis kontak dan hanya 4 responden (14,3%) yang tidak mengalami keluhan. Sebaliknya, pada kelompok pekerja yang terpapar bahan kimia lebih jarang sebanyak 22 orang, hanya 9 responden (40,9%) yang mengalami keluhan dermatitis kontak sedangkan 13 responden (59,1%) tidak mengalami keluhan. Secara keseluruhan terdapat 33 responden (66,0%) yang mengalami keluhan dermatitis kontak dan

17 responden (34,0%) yang tidak mengalami keluhan. Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan diperoleh nilai p-value sebesar 0,003. Karena nilai p-value lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka keputusan statistik yang diambil adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara frekuensi paparan bahan kimia dengan kejadian keluhan dermatitis kontak.

5. Hubungan penggunaan Sarung Tangan Terhadap Keluhan Dermatitis Kontak

Penggunaan Sarung Tangan	Keluhan Dermatitis Kontak						*P value*
	Ada Keluhan Dermatitis Kontak		Tidak Ada Keluhan Dermatitis Kontak		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	

Kurang Baik	20	83,3	4	16,7	24	100	0,029
Baik	13	50,0	13	50,0	26	100	
Jumlah	33	66,0	17	34,0	50	100	

Sumber: Olahan data primer

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel diatas, diketahui bahwa dari total 50 responden yang diteliti, kelompok pekerja dengan kondisi penggunaan sarung tangan kurang baik berjumlah 24 orang, di mana sebanyak 20 responden (83,3%) mengalami keluhan dermatitis kontak dan hanya 4 responden (16,7%) yang tidak mengalami keluhan. Sebaliknya, pada kelompok pekerja dengan kondisi penggunaan sarung tangan baik sebanyak 26 orang, hanya 13 responden (50,0%) yang mengalami keluhan dermatitis kontak sedangkan 13 responden lainnya (50,0%) tidak mengalami keluhan. Hasil uji statistik Pearson Chi-Square menunjukkan nilai p sebesar 0,029, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kondisi penggunaan sarung tangan dengan kejadian keluhan dermatitis kontak, di mana pekerja dengan kondisi penggunaan sarung tangan yang kurang baik memiliki persentase keluhan dermatitis kontak yang lebih tinggi dibandingkan pekerja dengan kondisi penggunaan yang baik.

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan diperoleh nilai p-value sebesar 0,029. Karena nilai p-value lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka keputusan statistik yang diambil adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kondisi penggunaan sarung tangan dengan kejadian keluhan dermatitis kontak, di mana pekerja dengan kondisi penggunaan sarung tangan yang kurang baik memiliki persentase keluhan dermatitis kontak yang lebih tinggi dibandingkan pekerja dengan kondisi penggunaan yang baik.

PEMBAHASAN

Paparan Bahan Kimia dan Keluhan Dermatitis Kontak

Tingginya proporsi pekerja dengan kategori paparan bahan kimia lebih sering (56%) sejalan dengan karakteristik pekerjaan di bagian produksi PT. X, yang hampir setiap hari melibatkan kontak dengan resin, MEKP, dan thinner pada tahap pencampuran, pencetakan, hingga finishing. Ketiga bahan tersebut menurut SDS perusahaan tergolong iritan terhadap kulit, sehingga frekuensi kontak yang tinggi berpotensi meningkatkan risiko gangguan kulit. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosanti *et al*. (2018) yang menemukan hubungan signifikan antara penggunaan bahan kimia dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja bagian produksi, serta laporan ILO (2021) bahwa lama dan frekuensi kontak dengan bahan kimia berbahaya menjadi faktor penentu tingkat paparan yang diterima pekerja.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan hubungan bermakna antara paparan bahan kimia dan keluhan

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 4 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

dermatitis kontak (p = 0,003), dengan pekerja pada kategori paparan lebih sering memiliki proporsi keluhan yang jauh lebih tinggi. Secara patofisiologis, kontak berulang dengan bahan iritan seperti resin dan MEKP dapat merusak lapisan stratum korneum, mengganggu fungsi sawar kulit, dan

n *et al*. (2025) yang menemukan kepatuhan penggunaan APD berhubungan signifikan dengan menurunnya keluhan dermatitis kontak tangan, serta penelitian Pramana & Utami (2021) dan Risal (2020) pada pekerja pengangkut sampah dan petani rumput laut yang menunjukkan hubungan serupa. Sarung tangan berfungsi sebagai barrier memicu pelepasan mediator inflamasi yang menimbulkan kemerahan, gatal, dan ruam (Rahmasari *et al*., 2023). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Yudistira & Inayah (2025) pada mekanik bengkel, yang menunjukkan intensitas kontak dengan zat kimia berperan besar dalam memicu dermatitis kontak. Meski demikian, tidak seluruh pekerja dengan paparan tinggi mengalami keluhan; faktor kerentanan individu, seperti riwayat dermatitis atopik, riwayat eksim tangan, dan variasi genetik pada gen CD80, turut memengaruhi sensitivitas seseorang terhadap bahan iritan meskipun tingkat paparannya sama (Nedorost *et al*., 2025).

Penggunaan Sarung Tangan dan Keluhan Dermatitis Kontak

Penggunaan sarung tangan pada pekerja PT. X terbagi cukup berimbang antara kategori baik (52%) dan kurang baik (48%), menunjukkan bahwa hampir separuh pekerja belum konsisten menggunakan sarung tangan sebagai APD. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh ketidaknyamanan saat memakai sarung tangan dalam waktu lama, gangguan ketangkasan tangan saat bekerja, serta kurangnya pengawasan dari perusahaan (Haerani & Kartini, 2023; Jufrizal *et al*., 2023).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan hubungan bermakna antara penggunaan sarung tangan dan keluhan dermatitis kontak (p = 0,029), dengan pekerja berkategori kurang baik memiliki proporsi keluhan lebih tinggi (83,3%) dibandingkan pekerja berkategori baik (50,0%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan yang memutus kontak langsung kulit dengan bahan iritan (Pratiwi *et al*., 2022), namun proteksinya bergantung pada kesesuaian jenis material, kondisi fisik sarung tangan, dan konsistensi pemakaian.

Perlu dicatat bahwa masih terdapat 50% pekerja dengan penggunaan sarung tangan baik yang tetap mengalami keluhan dermatitis kontak. Hal ini mengindikasikan bahwa sarung tangan belum sepenuhnya mampu mencegah dermatitis kontak apabila tidak diimbangi faktor lain, seperti durasi pemakaian yang terlalu lama tanpa jeda (meningkatkan kelembapan kulit), kerentanan individu, atau kontaminasi sarung tangan itu sendiri (Duarte *et al*., 2025). Temuan ini juga tidak sepenuhnya sejalan dengan kajian literatur Alayyannur *et al*. (2024) yang menemukan bahwa pemakaian APD tertentu justru dapat memicu masalah kulit akibat kelembapan berlebih atau reaksi alergi terhadap material sarung tangan, sehingga efektivitas proteksi sarung tangan perlu ditunjang dengan pemilihan material yang sesuai, rotasi kerja, serta edukasi perawatan kulit yang memadai (Wahyuni *et al*., 2023; Diani *et al*., 2024).

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 4 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar pekerja PT. X (56%) termasuk kategori paparan bahan kimia lebih sering, sedangkan 44% termasuk kategori paparan lebih jarang.
2. Penggunaan sarung tangan pada pekerja PT. X cukup berimbang, dengan 52% termasuk kategori baik dan 48% termasuk kategori kurang baik.
3. Sebanyak 66% pekerja mengalami keluhan dermatitis kontak pada kulit tangan, sedangkan 34% tidak mengalami keluhan tersebut.
4. Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara paparan bahan kimia dengan keluhan dermatitis kontak pada kulit tangan pekerja (p-value = 0,003).
5. Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara penggunaan sarung tangan dengan keluhan dermatitis kontak pada kulit tangan pekerja (p-value = 0,029).

SARAN

Pekerja disarankan meningkatkan kesadaran dan kepatuhan menggunakan sarung tangan secara konsisten saat menangani bahan kimia, memeriksa kondisi sarung tangan sebelum digunakan, serta melaporkan keluhan kulit kepada petugas kesehatan kerja. Perusahaan disarankan meningkatkan program promosi K3 secara rutin, menyediakan sarung tangan pelindung kimia berbahan nitril, neoprene, atau butyl yang sesuai jenis risiko pekerjaan, mengatur rotasi kerja dan jadwal istirahat untuk mengurangi durasi paparan, serta memperkuat pengawasan penggunaan APD. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain kohort atau case-control, melibatkan pemeriksaan fisik langsung oleh tenaga medis, serta menambahkan variabel lain seperti masa kerja, riwayat alergi, dan personal hygiene untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada manajemen dan seluruh pekerja PT. X Kota Batam yang telah memberikan izin, dukungan, serta membantu selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibnu Sina Batam atas dukungan akademik selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan manuskrip ini.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, motivasi, serta saran yang membangun selama proses penelitian hingga penyelesaian manuskrip ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian dan penyusunan manuskrip ini dapat diselesaikan dengan baik.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 4 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, I. M. S., Oktaviani, N. W. N. P. W., Hulu, S. A. M. V. T., et al. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. Yayasan Kita Menulis.

Afifah, N. (2012). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Pekerja Proses Finishing Meubel Kayu di Wilayah Ciputat Timur Tahun 2012 [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Alayyannur, P. A., Al Hakim, M. M., & Sari, R. S. R. E. P. (2024). Dermatitis among Workers and Its Relation with Personal Protective Equipment. Indonesian Journal of Occupational Safety and Health, 13(2), 261–267.

Andjani, N. M. A. J., Silaban, A. M. M., Dwijuliasri, K. A., et al. (2025). Kesehatan dan Keselamatan Kerja Pencegahan Penyakit Akibat Kerja. Yayasan Bina Lentera Insan.

AOC, & LLC. (2022). F013-AAB-00: Vinyl Ester Resin - Material Safety Data Sheet. www.aoc-resins.com

Defani, T., Sitanggang, H. D., Kusumawan, D., Rini, W. N. E., & Aswin, B. (2025). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Bagian Produksi dan Laboratorium PT. X. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan, 4(1), 278–290.

Diani Laksono, A., Setyaningsih, Y., & Lestantyo, D. (2024). Kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) di kalangan pekerja sektor informal di Indonesia: A literature review. Holistik Jurnal Kesehatan, 17(10), 922–930.

Duarte, A., Tavares, M. B., Barbosa, R. M., et al. (2025). Occupational Contact Dermatitis to Formaldehyde. International Journal of Clinical Studies and Medical Case Reports, 49(5).

Flyvholm, M.-A., Susitaival, P., Meding, B., et al. (2002). Nordic Occupational Skin Questionnaire-NOSQ-2002. Nordic Council of Ministers.

Hadi, A., Pamudji, R., & Rachmadianty, M. (2021). Hubungan Faktor Risiko Kejadian Dermatitis Kontak pada Tangan Pekerja Bengkel Motor di Kecamatan Plaju. OKUPASI: Scientific Journal of Occupational Safety & Health, 1(1), 13–27.

Haerani, A., & Kartini. (2023). Pengetahuan tentang Keselamatan Kerja dan Perilaku Kesehatan Pekerja Salon Memengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak. Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(9).

Harlim, A. (2016). Buku Ajar Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin: Alergi Kulit. FK UKI.

Houle, M. C., Holness, D. L., & DeKoven, J. (2021). Occupational Contact Dermatitis: An Individualized Approach to the Worker with Dermatitis. Current Dermatology Reports, 10(4), 182–191.

ILO. (2021). Exposure to hazardous chemicals at work and resulting health impacts: A global review.

ILO. (2025). Convention Concerning Prevention and Protection Against Biological Hazards in the Working Environment.

Jacobsen, G., Rasmussen, K., Bregnhøj, A., Isaksson, M., Diepgen, T. L., & Carstensen, O. (2022). Causes of Irritant Contact Dermatitis After Occupational Skin Exposure: a Systematic Review. International Archives of Occupational and Environmental Health, 95(1), 35–65.

Jufrizal, J., Syarif, H., Maurissa, A., & Nurhasanah, N. (2023). Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kejadian Penyakit Kulit pada Petugas Kebersihan Kota Banda Aceh. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 5(3), 1255–1262.

Kurniawan, D. R. P. E., Hudyono, J., & Winata, S. D. (2025). Hubungan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Dermatitis Kontak Tangan Pekerja Finishing Pabrik Kertas X Serang 2025. Jurnal MedScientiae, 4(3).

Lee, J., Lin, R., & Maderal, A. (2025). Update on occupational dermatitis: reviewing toxic substances from OSHA standards. International Journal of Dermatology, 64(1), 72–78.

Lejding, T., Källberg, K., Bergendorff, O., Jacobsson, S., Svedman, C., & Bruze, M. (2023). Epoxy Allergy, Investigation of a Modern Industry. Contact Dermatitis, 88(5), 383–388.

Nedorost, S., Zhang, G., Fekedulegn, D., et al. (2025). Weak Sensitizers May Be Associated with CD80 Polymorphisms: Implications for Systemic Contact Dermatitis. JID Innovations, 5(4).

Ningrum, K., Graharti, R., Larasati, T. A., et al. (2026). Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Tenaga Kesehatan: Literature Review. 16, 23–30.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Penyakit Akibat Kerja. Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2019).

Pramana, I. G. S. A., & Utami, N. W. A. (2021). Hubungan Higiene Perorangan dan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Pekerja Pengangkut Sampah di DLHK Kota Denpasar Tahun 2020. Jurnal, 8(2).

Pratiwi, H., Yenni, M., & Marsiyanto, E. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak pada Petani di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah II. Jurnal Inovasi Penelitian, 2(10).

Rahmasari, P. D., Sastramihardja, H. S., & Hartati, J. (2023). Studi Literatur: Faktor Risiko Dermatitis Kontak pada Pekerja. Bandung Conference Series: Medical Science, 3(1).

Risal, M. (2020). Penggunaan Sarung Tangan Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Petani Rumput Laut. HIJP: Health Information Jurnal Penelitian, 12(1).

Rosanti, E., Rudyarti, E., & Diwa, M. A. P. S. (2018). Hubungan Antara Paparan Bahan Kimia dan Personal Hygiene terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Bagian Produksi. Journal of Vocational Health Studies, 1, 8–13.

Salawati, L., & Abbas, I. (2022). Pencegahan Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Sektor Kontruksi. Jurnal Kedokteran Syiah Kuala, 22(2), 121–126.

Samuel, Zairina, N., Ikhsan, R., & Ramadhani, S. (2022). Karakteristik Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Karyawan Pencucian Mobil di Kecamatan Medan Selayang. SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal, 4(2).

Schütte, M. G., Tamminga, S. J., de Groene, G. J., Kezic, S., & van der Molen, H. F. (2023). Work-Related and Personal Risk Factors for Occupational Contact Dermatitis: a Systematic Review of the Literature with Meta-Analysis. Contact Dermatitis, 88(3), 171–187.

Sirait, R. A., & Siregar, A. O. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis pada Pedagang Ikan di Pasar Tradisional Kota Kisaran Kabupaten Asahan. Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF), 4(1), 82–89.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. ALFABETA.

TJS Pte Ltd. (2015). Thinner Shaina 2A Material Safety Data Sheet. Toxicology Program, N. (1993). NTP Technical Report on Toxicity Studies of Methyl Ethyl Ketone Peroxide (CAS No. 1338-23-4). National Toxicology Program.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja. (1970).

Wahyuni, S., Lheena, C. P. Z., Kamalurrijal, Afriliansyah, & Zakaria, R. (2025). Pengaruh Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Pencegahan Risiko Kecelakaan Kerja. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 5(2), 985–997.

Wahyuni, Thamrin, Y., & Naiem, M. F. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pekerja Rumput Laut Di Kecamatan Nunukan Selatan. Hasanuddin Journal of Public Health, 4(3), 318–329.

WHO. (2026). Global Action Plan on Skin Diseases: Skin Health for All.

Yudistira, S., & Inayah, Z. (2025). Hubungan Usia, Pendidikan, Masa Kerja, Lama Paparan Bahan Kimia, dan APD, dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja Bengkel di Kecamatan Lamongan. Journal of Public Health Science Research (JPHSR), 6(1), 1–10